



Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal

Muhammad Husni¹, Muhammad Syuaib²

Universitas Al-Qolam, Indonesia¹

Email Korespondensi: husni@alqolam.ac.id muhammadsyuaib24@pasca.Alqolam.ac.id

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Februari 2026, Article published: 01 Maret 2026

ABSTRACT

Globalization influences students' behavior and poses challenges to the effectiveness of Islamic Religious Education (PAI) learning. This study explores the strategies employed by teachers at MTs Azharul Ulum 02 Brongkal in integrating local wisdom values into PAI teaching materials, as well as the supporting and inhibiting factors. The research used qualitative methods through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that teachers apply contextual approaches, character habituation, and role modeling to instill cultural and moral values in students. Educational regulations, support from the school principal, and synergy among teachers serve as supporting factors, while differences in students' characteristics and limited facilities become obstacles in the implementation process. The integration of local wisdom into PAI teaching materials has proven effective in shaping students' character, morality, and cultural identity

Keywords: *Islamic Religious Education (PAI), local wisdom, teaching materials, teacher strategies*

ABSTRAK

Globalisasi memengaruhi perilaku siswa dan menantang efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini menelusuri strategi guru MTs Azharul Ulum 02 Brongkal dalam mengintegrasikan nilai kearifan lokal ke bahan ajar PAI, serta faktor pendukung dan penghambatnya, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan guru menggunakan pendekatan kontekstual, pembiasaan karakter, dan keteladanan untuk menanamkan nilai budaya dan moral. Regulasi, dukungan kepala sekolah, dan sinergi guru mendukung proses ini, sementara perbedaan karakter siswa dan keterbatasan fasilitas menjadi penghambat. Integrasi kearifan lokal terbukti efektif membentuk karakter, akhlak, dan identitas budaya siswa.

Kata Kunci: *PAI, kearifan lokal, bahan ajar, strategi guru*

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi yang begitu cepat saat ini telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Arus teknologi, informasi, dan budaya asing mengalir tanpa batas dan mudah diakses oleh siapa pun, terutama generasi muda. Dampaknya terlihat nyata dalam pola pikir dan gaya hidup siswa yang semakin bergeser dari nilai-nilai moral dan etika yang dijunjung tinggi dalam ajaran Islam. Tidak sedikit peserta didik yang mengalami krisis identitas dan kehilangan pegangan nilai akibat terpaan budaya instan dan hedonis. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), kondisi ini menjadi tantangan serius karena proses pembelajaran yang berlangsung selama ini masih cenderung bersifat teoretis dan berfokus pada penyampaian materi semata. Akibatnya, PAI belum sepenuhnya mampu menjadi benteng akhlak dan filter moral yang efektif bagi peserta didik dalam menghadapi derasnya pengaruh globalisasi. (Saodah et al. 2020)

Melihat keadaan tersebut, diperlukan terobosan pembelajaran PAI yang lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan nyata peserta didik. Salah satu pendekatan yang dinilai bisa menjadi solusi efektif adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam bahan ajar PAI. (Umam and Husain 2024) Kearifan lokal, sebagai warisan budaya dan nilai luhur masyarakat, memiliki kekuatan besar dalam membentuk karakter, identitas, dan kepribadian generasi muda. Nilai-nilai yang lahir dari tradisi, adat, dan praktik sosial masyarakat setempat merupakan contoh konkret moralitas dan etika yang dapat menjadi jembatan antara ajaran Islam dan realitas sosial sehari-hari. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar PAI berbasis kearifan lokal menjadi strategi penting agar pembelajaran terasa lebih hidup, bermakna, dan mampu menginternalisasikan nilai-nilai keislaman secara mendalam pada diri peserta didik. (Sholeh et al. 2025)

Hal ini bukan hal baru, karena kebijakan tentang pentingnya integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan telah ditegaskan oleh pemerintah sejak diberlakukannya Permendikbud Nomor 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal. Regulasi tersebut menegaskan bahwa satuan pendidikan perlu mengembangkan pembelajaran yang memuat kekhasan daerahnya sebagai upaya pelestarian budaya serta pembentukan karakter peserta didik melalui pengalaman belajar yang autentik. Melalui kebijakan tersebut, sekolah diberikan ruang untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan lingkungan sosial-budaya lokal, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, pengembangan bahan ajar PAI berbasis kearifan lokal memiliki landasan hukum yang kuat serta sejalan dengan arah pembangunan pendidikan nasional yang menekankan pembentukan karakter dan identitas bangsa. (Laksana et al. 2021)

Melalui pembelajaran yang memuat muatan lokal, peserta didik diharapkan tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga membangun sikap dan keterampilan yang menumbuhkan kecintaan terhadap lingkungan alam, sosial, budaya, dan spiritual di daerahnya. Pendidikan berbasis kearifan lokal memberikan ruang bagi siswa untuk belajar dari pengalaman nyata yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari, bukan sekadar teori di dalam kelas. Pendekatan ini membantu sekolah sebagai lembaga pengembang sumber daya manusia untuk

merancang strategi penanaman nilai budaya yang relevan dan bermakna. Dengan melibatkan potensi lokal dan tradisi masyarakat sebagai sumber belajar, siswa terbimbing untuk memahami identitas bangsanya, memiliki kebanggaan budaya, serta mengembangkan kecakapan hidup yang diperlukan untuk menghadapi perubahan zaman. Pada akhirnya, pendidikan berbasis kearifan lokal menjadi jembatan penting dalam membentuk generasi yang berkarakter kuat, berakar pada nilai-nilai budaya, dan siap memberikan kontribusi terbaik bagi lingkungannya.(Nadlir 2016)

Akan tetapi, semua harapan itu tidak akan pernah menjadi kenyataan tanpa sosok yang menjadi penentu arah pendidikan, yaitu guru. Guru bukan hanya penyampai pengetahuan, tetapi pendidik yang menanamkan nilai melalui ketulusan dan keteladanan. Mereka hadir di ruang kelas bukan sekadar untuk menjelaskan teori, tetapi untuk membentuk hati, sikap, dan cara pandang peserta didik terhadap kehidupan. Khususnya dalam pengembangan pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal, peran guru sangatlah penting karena merekalah yang memahami karakter siswa, mengenali budaya di lingkungannya, dan mampu merangkai keduanya menjadi pengalaman belajar yang bermakna. Guru dituntut untuk kreatif menghidupkan nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran, sehingga agama tidak hanya dihafal, tetapi dirasakan dan diamalkan. Tanpa komitmen, kepedulian, dan kepekaan seorang guru, maka konsep pendidikan berbasis kearifan lokal akan tetap menjadi wacana ideal, bukan gerakan nyata yang membentuk pribadi berkarakter dan berjiwa kebangsaan.(Arsini, Yoana, and Prastami 2023)

Ketika guru menjalankan tugasnya dengan sepenuh hati – mengenal pribadi setiap siswa, memahami budaya dan dinamika sosial di lingkungan sekolah, serta mampu mengemas materi dengan cara yang kreatif dan menyentuh – maka pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak lagi berhenti pada penyampaian teori. Kelas berubah menjadi ruang yang hidup dan penuh makna. Nilai-nilai Islam hadir dalam wujud yang nyata: menghargai perbedaan, saling membantu, menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan, serta mencintai tradisi luhur yang diwariskan para pendahulu. Dari proses pembelajaran seperti ini tumbuh generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat akhlaknya, percaya diri, dan bangga dengan identitas budayanya.(Ningsih and Zalisman 2024)

Sebaliknya, ketika guru mengajar tanpa keterlibatan hati – hanya mengikuti rutinitas, menekankan hafalan, dan mengabaikan potensi kearifan lokal sebagai jembatan pemaknaan – maka pembelajaran menjadi dingin, kering, dan jauh dari realitas hidup siswa. Pelajaran agama berubah menjadi beban administratif: dipelajari untuk ujian, bukan untuk dijalani. Siswa berisiko kehilangan kedekatan dengan nilai dan budaya yang mestinya membentuk karakter mereka, sehingga mudah terseret arus globalisasi tanpa arah dan kehilangan pijakan jati diri. Jika kondisi ini terus berlangsung, cita-cita pendidikan untuk menumbuhkan akhlak mulia dan karakter bangsa akan tinggal slogan indah tanpa bukti nyata dalam keseharian.(Haris 2025)

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki peran besar dalam membentuk karakter peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Allolinggi & Tangkearung (2024), misalnya, menggambarkan bagaimana guru

di sekolah dasar mengintegrasikan kearifan lokal melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan strategi pembelajaran berbasis proyek, diskusi-refleksi, pemanfaatan teknologi, dan kolaborasi dengan masyarakat sekitar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang dekat dengan budaya lokal mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih hidup dan kontekstual. Selaras dengan itu, Putri Rachmadyanti menekankan bahwa pendidikan karakter dapat tumbuh kuat ketika guru menghadirkan nilai-nilai kearifan lokal dalam kegiatan belajar yang menarik dan bermakna. Melalui pendekatan tersebut, nilai kerja sama, toleransi, dan kepedulian dapat berkembang secara alami dalam diri siswa, sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya daerahnya. Di sisi lain, Amir Danis dan Nurul Huda Panggabean memfokuskan kajiannya pada pentingnya inovasi bahan ajar yang interaktif sebagai jawaban atas tantangan perkembangan zaman. Mereka menegaskan bahwa guru berperan bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator yang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memberi ruang bagi peserta didik untuk berpikir mandiri.

Berbeda dengan ketiga penelitian tersebut yang fokus pada pendidikan dasar dan pengembangan bahan ajar secara umum, penelitian ini menghadirkan sudut pandang baru dengan menitikberatkan pada strategi guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di jenjang Madrasah Tsanawiyah. Penelitian ini mencoba menggali bagaimana guru menerapkan strategi tersebut di kelas, faktor pendukung dan penghambatnya, serta dampaknya terhadap proses pembelajaran. Harapannya, penelitian ini dapat menjadi rujukan nyata bagi para pendidik dalam menghadirkan pembelajaran PAI yang lebih relevan dengan kehidupan siswa, dekat dengan budaya lokal, dan mampu membentuk karakter yang kuat serta berakhlak mulia.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini difokuskan pada upaya memahami bagaimana guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pengembangan bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran. Integrasi nilai kearifan lokal dipandang penting sebagai strategi untuk menjembatani ajaran Islam dengan realitas sosial dan budaya yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji secara mendalam strategi yang diterapkan guru dalam merancang, mengembangkan, dan mengimplementasikan bahan ajar PAI agar selaras dengan konteks budaya lokal yang ada di lingkungan sekolah.

Selain menelaah strategi yang digunakan guru, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi proses pengembangan bahan ajar PAI berbasis kearifan lokal. Faktor-faktor tersebut mencakup aspek pendukung yang dapat memperlancar pelaksanaan pembelajaran, seperti kebijakan sekolah, dukungan kepala sekolah, serta sinergi antarpendidik. Di sisi lain, penelitian ini juga memperhatikan berbagai kendala yang dihadapi guru, baik yang bersumber dari perbedaan karakter dan latar belakang peserta didik maupun dari keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran.

Sejalan dengan fokus permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai strategi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal pada pengembangan bahan ajar

Pendidikan Agama Islam. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran bahan ajar berbasis kearifan lokal dalam membentuk karakter, akhlak, dan identitas budaya peserta didik, sekaligus memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pembelajaran PAI yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan zaman.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana strategi guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), serta faktor-faktor yang mempengaruhinya di lingkungan sekolah. (Samsudin et al. 2023) Penelitian dilakukan di MTs Azharul Ulum 02 Desa Brongkal, Pagelaran, Malang, dengan guru mata pelajaran PAI sebagai informan kunci. Pemilihan lokasi dan informan didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah ini telah menerapkan penguatan karakter berbasis budaya lokal dalam kegiatan pembelajarannya. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat langsung proses pembelajaran di kelas, wawancara digunakan untuk menggali strategi dan pengalaman guru, sedangkan dokumentasi dipakai sebagai pendukung untuk memperkuat data yang diperoleh di lapangan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai praktik internalisasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI di sekolah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum lokasi penelitian

MTs Azharul Ulum 02 Brongkal merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berada di Desa Brongkal, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Malang. Lingkungan sekolah yang berada di tengah masyarakat pesantren dan budaya religius menjadikannya memiliki karakter kuat dalam mempertahankan tradisi lokal yang sarat nilai pendidikan. Suasana sekolah sederhana namun hangat, dengan hubungan yang akrab antara guru dan siswa, menciptakan iklim belajar yang menumbuhkan rasa hormat, kedisiplinan, dan kebersamaan.

Sebagai sekolah yang berada di wilayah pedesaan dengan nuansa keagamaan yang kental, banyak praktik kearifan lokal yang masih terjaga, seperti budaya gotong royong, hormat kepada guru, saling menyapa, tahlilan, kegiatan kerja bakti, dan pembiasaan salam serta cium tangan setiap pagi. Tradisi tersebut tidak hanya menjadi rutinitas sosial, tetapi juga menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter dan identitas siswa.

Budaya lokal yang terpelihara di lingkungan sekolah inilah yang kemudian menjadi fondasi kuat bagi guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran. Kehadiran guru sebagai sosok teladan sangat dihormati oleh siswa, sehingga setiap pesan moral dan nilai budaya yang disampaikan guru lebih mudah diterima dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Konteks lingkungan yang mendukung inilah yang menjadi alasan mengapa

penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal memiliki peluang besar untuk berhasil di MTs Azharul Ulum 02 Brongkal.

Strategi guru dalam memanfaatkan kearifan lokal dalam bahan ajar PAI

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Zabur, S.Pd.I, selaku guru Pendidikan Agama Islam sekaligus bagian kesiswaan, pembelajaran PAI di MTs Azharul Ulum 02 Desa Brongkal dirancang untuk menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal agar siswa memahami ajaran Islam melalui budaya yang mereka jalani sehari-hari. Menurut beliau, kearifan lokal adalah sarana yang efektif untuk menghadirkan pembelajaran PAI yang lebih bermakna dan tidak hanya berorientasi pada hafalan teori.

Strategi pertama dilakukan melalui perencanaan pembelajaran yang terstruktur, yaitu guru mengidentifikasi nilai-nilai budaya masyarakat sekitar – seperti gotong royong, sopan santun, musyawarah, dan solidaritas sosial – dan mengintegrasikannya ke dalam RPP serta bahan ajar. Nilai-nilai tersebut diselaraskan dengan materi PAI seperti akhlak, fikih, dan SKI, sehingga siswa dapat melihat bahwa ajaran Islam sudah tertanam dalam tradisi lokal.

Strategi kedua diterapkan melalui pendekatan kontekstual saat proses belajar mengajar di kelas, yaitu guru selalu mengaitkan setiap materi dengan realitas sosial yang dekat dengan siswa. Misalnya ketika membahas pentingnya persaudaraan dan tolong-menolong, guru mencontohkan praktik gotong royong warga dalam kehidupan sehari-hari atau kerja sama siswa dalam kegiatan sekolah. Ini membantu siswa memahami makna ajaran Islam melalui contoh nyata, bukan hanya teori.

Strategi ketiga diwujudkan melalui program pembiasaan karakter berbasis kearifan lokal, salah satunya kegiatan Jumat Bersih, yaitu kerja bakti seluruh warga madrasah untuk menjaga kebersihan lingkungan. Program ini menanamkan nilai tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial, sekaligus menguatkan budaya lokal yang selaras dengan prinsip kebersihan dalam Islam.

Selain tiga strategi di atas, guru juga menekankan keteladanan sebagai sarana edukatif paling efektif. Para guru di MTs Azharul Ulum 02 berusaha menjadi contoh sikap santun, disiplin, dan peduli terhadap lingkungan. Keteladanan guru dianggap penting karena siswa lebih mudah meniru karakter yang mereka lihat secara langsung setiap hari, sehingga nilai kearifan lokal tidak berhenti pada teori, tetapi benar-benar mengakar dalam perilaku.

Melalui strategi-strategi tersebut, pembelajaran PAI di madrasah ini berusaha membentuk generasi yang memahami agama secara komprehensif dan mampu menerapkannya melalui budaya luhur masyarakat setempat.

Faktor pendukung

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Muhammad Zabur, S.Pd.I, selaku wakil kepala bagian kesiswaan, terdapat beberapa faktor penting yang menjadi penopang keberhasilan guru dalam memanfaatkan kearifan lokal sebagai bahan ajar pada mata pelajaran PAI di madrasah tersebut.

Faktor pertama adalah adanya dasar regulasi resmi dari pemerintah, yaitu penerapan muatan lokal dalam Kurikulum 2013 sebagaimana tertuang dalam kebijakan pendidikan tahun 2014. Aturan ini memberikan ruang yang jelas bagi guru untuk memasukkan nilai-nilai budaya dan kebiasaan lokal ke dalam proses belajar. Dengan adanya legitimasi kebijakan, guru merasa lebih leluasa dan percaya diri dalam berinovasi melalui materi pembelajaran yang dekat dengan kehidupan nyata siswa.

Faktor kedua adalah dukungan penuh dari Kepala Madrasah, Bapak Achmad Sibawaih, S.Pd.I. Beliau mendorong penguatan karakter melalui program pembiasaan seperti “Jumat Bersih”, yaitu kegiatan kerja bakti rutin setiap hari Jumat. Program ini menjadi media nyata untuk menanamkan nilai gotong royong, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan. Dukungan pimpinan menjadikan program berjalan konsisten dan terarah.

Faktor ketiga adalah sinergi dan kekompakan antar guru. Para pendidik memiliki kesadaran yang sama bahwa karakter siswa tidak hanya dibangun melalui ceramah di kelas, tetapi juga melalui contoh dan keteladanan sehari-hari. Karena itu, nilai-nilai kearifan lokal tidak hanya muncul dalam materi pelajaran PAI, tetapi juga menjadi budaya yang dibangun bersama di lingkungan madrasah.

Dengan adanya kebijakan yang jelas, pimpinan yang visioner, serta kerja sama guru yang harmonis, pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal di MTs Azharul Ulum 02 dapat berjalan secara berkelanjutan dan memiliki dampak nyata bagi pembentukan karakter peserta didik.

Faktor penghambat

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Zabur, S.Pd.I, selaku guru PAI sekaligus bagian kesiswaan di MTs Azharul Ulum 02 Pagelaran, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi dalam upaya mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran PAI.

Hambatan pertama muncul dari beragamnya karakter dan kemampuan siswa. Tidak semua peserta didik berada pada tingkat pemahaman dan kedewasaan yang sama. Ada yang cepat menangkap makna di balik pembiasaan berbasis nilai lokal seperti gotong royong dan adab terhadap guru, namun ada pula yang masih memandangnya sebagai kegiatan rutin tanpa makna mendalam. Kondisi ini membuat guru harus berulang kali memberikan contoh, pendampingan, dan penegasan agar nilai-nilai tersebut benar-benar tertanam.

Selain itu, keterbatasan fasilitas serta waktu pembelajaran yang padat turut menjadi penghambat. Jadwal pelajaran yang saling berkejaran sering kali membuat proses internalisasi nilai hanya dapat dilakukan secara singkat dan sederhana, sehingga tidak semua program berjalan maksimal sesuai rancangan.

Faktor berikutnya yang cukup menentukan adalah minimnya dukungan anggaran. Beberapa bentuk implementasi kearifan lokal berbasis budaya, seperti pembelajaran etika menutup aurat melalui pengenalan batik daerah, belum dapat diwujudkan karena keterbatasan dana madrasah serta kondisi ekonomi sebagian besar siswa. Situasi tersebut membuat sekolah harus menunda beberapa program

yang sebenarnya memiliki potensi besar untuk memperkuat karakter berbasis budaya.

Namun demikian, hambatan-hambatan tersebut tidak mematahkan semangat pihak madrasah. Guru PAI tetap berupaya mencari pendekatan alternatif yang sederhana, dekat dengan kehidupan siswa, dan dapat dilakukan secara bertahap. Komitmen untuk menjaga dan menumbuhkan nilai-nilai kearifan lokal di lingkungan madrasah tetap menjadi prioritas, meskipun harus dilakukan dengan cara yang lebih realistis dan fleksibel.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah Penelitian ini menyoroti bagaimana guru PAI di MTs Azharul Ulum 02 Pagelaran menggunakan berbagai strategi untuk menanamkan nilai kearifan lokal dalam pembelajaran. Nilai-nilai seperti gotong royong, adab, dan kedisiplinan diinternalisasikan melalui keteladanan guru, integrasi dalam materi pelajaran, serta kegiatan rutin seperti Jumat Bersih yang mendorong siswa untuk mempraktikkan budaya kerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal menjadi salah satu upaya penting agar nilai budaya tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dapat diterapkan secara sistematis dan relevan dengan pengalaman siswa. Strategi-strategi ini membuka ruang bagi siswa untuk belajar melalui praktik nyata, memperkuat karakter, dan menginternalisasi nilai-nilai moral secara alami. Meski implementasinya menghadapi tantangan seperti perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan waktu, sarana yang kurang memadai, dan keterbatasan anggaran, komitmen guru dan dukungan kepala madrasah menjadi penopang utama kelangsungan proses ini. Penelitian ini menegaskan bahwa pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran PAI bukan sekadar metode pendidikan, tetapi juga merupakan langkah strategis untuk melestarikan identitas budaya, membentuk karakter generasi muda, dan menjaga relevansi nilai-nilai tradisi di tengah dinamika modernisasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Arsini, Yenti, Lesma Yoana, and Yulia Prastami. 2023. "Peranan Guru Sebagai Model Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik." *MUDABBIR Journal Research and Education Studies* 3(2): 27-35.
- Haris, Mohammad Akmal. 2025. *Guru PAI Yang Dirindukan*. Penerbit Adab.
- Laksana, Dek Ngurah Laba, Ermelinda Yosefa Awe, Komang Anik Sugiani, Efrida Ita, Natalia Rosalina Rawa, and Maria Desidaria Noge. 2021. *Desain Pembelajaran Berbasis Budaya*. Penerbit Nem.
- Magdalena, Ina, Riana Okta Prabandani, Emilia Septia Rini, Maulidia Ayu Fitriani, and Amelia Agdira Putri. 2020. "Analisis Pengembangan Bahan Ajar." *Nusantara* 2(2): 180-87.
- Nadlir, Nadlir. 2016. "Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 2(2): 299-330.
- Ningsih, Wirda, and Zalisman Zalisman. 2024. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Konteks Global*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

-
- Priyatna, Muhammad. 2016. "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 5(10).
- SALEH, MUHAMMAD. 2018. "Strategi Penguatan Karakter Peserta Didik Berbasis Nilai Kearifan Lokal Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMA." In *Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis UNM Ke 57*, Badan Penerbit UNM, 411–18.
- Samsudin, Mohamad Aso, Wedi Samsudi, Mahmudi Mahmudi, and Hasanah Hasanah. 2023. "Strategi Guru Dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Edupeia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam* 7(2): 200–210.
- Saodah, Saodah, Qonita Amini, Khofifah Rizkyah, Siti Nuralviah, and Nurvia Urfany. 2020. "Pengaruh Globalisasi Terhadap Siswa Sekolah Dasar." *Pandawa* 2(3): 375–85.
- Sholeh, Muh Ibnu, Sokip Sokip, SYAFI'ASROP, M U H HABIBULLOH, SAHRI SAHRI, and FAKHRUDDIN AL FARISY. 2025. "Integrasi Nilai-Nilai Islam Dan Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Berbasis Karakter." *ABDUSSALAM: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Islam* 1(1): 59–72.
- Turyani, Iin, Erni Suharini, and Hamdan Tri Atmaja. 2024. "Norma Dan Nilai Adat Istiadat Dalam Kehidupan Sehari-Hari Di Masyarakat." *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS* 2(2): 234–43.
- Umam, Raisul, and Andi Musthafa Husain. 2024. "Pengintegrasian Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Kritikalitas Dan Alternatif Solusi Berdasarkan Literatur." *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab* 5(2): 1–12.